



**PERILAKU IBU BALITA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA  
PANANGGAPAN KECAMATAN BANJARHARJO, KABUPATEN BREBES**

Oleh

Tati Nuryati<sup>1</sup>, Handayani<sup>2</sup>, Zahra Thunzira<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program S2 Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Sekolah Pascasarjana, Universitas  
Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Jl. Warung Buncit Raya No.17, RT.2/RW.5, Kalibata, Kec. Pancoran, Kota Jakarta  
Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12740

E-mail: [1nuryatidr@uhamka.ac.id](mailto:nuryatidr@uhamka.ac.id)

**Abstrak**

Pada tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4%. Tujuan penelitian ini diketahuinya gambaran perilaku orang tua dalam pencegahan stunting pada balita dan adanya rekomendasi upaya perubahan perilaku ibu dalam mencegah stunting pada balita. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif pendekatan cross sectional jenis survey yang mengamati sebuah objek penelitian. Populasi seluruh ibu balita yang datang ke Posyandu Balita pada saat buka pelayanan Posyandu di RW 2 Desa Pananggapan, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes. Sampel sejumlah 30 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengambilan data dengan kuesioner. Analisa data menggunakan data *univariat* dengan presentase. Hasil: Dari 30 responden yang diteliti sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan cukup (73.4%) dan Sebagian besar responden dengan perilaku pencegahan stunting dengan baik (80%). Perilaku ibu dalam pencegahan stunting yang kurang baik terutama dalam pemberian telur jarang sekali bahkan ada yang tidak pernah sebanyak 16 balita (53,3%), ibu yang jarang memberika buah sayur sebanyak (46.7%) dan ibu yang jarang memberikan minum susu sebanyak (40.0%).

**Kata Kunci : Perilaku, Orang Tua, Cegah Stunting**

**PENDAHULUAN**

Stunting merupakan kondisi gagal pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak balita akibat kekurangan gizi sejak di dalam kandungan, yang ditandai dengan tubuh lebih pendek atau kerdil dibandingkan anak seusianya. Kondisi stunting akan memperburuk kondisi kesehatan anak balita. Dalam beberapa kasus, stunting akan mengakibatkan anak balita mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif optimal seperti kesulitan berbicara, berjalan, hingga sering mengalami sakit. Bisa dikatakan, stunting mengancam kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang<sup>1</sup>. Beberapa faktor yang mempengaruhi permasalahan meliputi faktor langsung dan

faktor tidak langsung. Faktor langsung seperti asupan gizi dan riwayat penyakit infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung seperti ketersediaan pangan, pola asuh, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan<sup>2</sup>.

Setiap tahunnya, Indonesia telah mengalami penurunan angka prevalensi stunting<sup>3</sup>. Akan tetapi, angka prevalensi stunting saat ini masih jauh dari target 14% yang harus dicapai pada tahun 2024 atau sebanyak 5,33 juta balita yang masih mengalami stunting. Pada tahun 2013, angka prevalensi stunting berada pada angka 37,2%. Lima tahun berikutnya, angka tersebut mengalami penurunan menjadi 30,8%. Pada tahun 2019, stunting juga mengalami penurunan menjadi 27,7%. Oleh karena tidak



ada pendataan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan turun menjadi 26,92%. Penurunan angka tersebut diprediksi sebesar 0,75% dibandingkan dengan tahun 2019 (27,67%). Pada tahun 2021, angka prevalensi stunting sebesar 24,4%<sup>4</sup>.

Sedangkan di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah dari data pemantauan status gizi tahun 2018, jumlah kasus stunting sebesar 28 persen. Angka ini jauh dari target nasional yang menargetkan 14 persen pada tahun 2024. Sehingga perlu adanya upaya yang menyeluruh dalam mencapai target tersebut<sup>5</sup>. Berdasarkan survei pendahuluan Desa Pananggapan, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes termasuk desa dengan kasus stunting tinggi. Pada tahun 2019 jumlah kasus stunting sebanyak 105 dari jumlah balita balita 636, dan menurun pada tahun 2021 menjadi 75 kasus stunting.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan model pemberdayaan masyarakat dalam mencegah stunting pada balita melalui Posyandu. Penelitian pengembangan model ini diawali dengan penelitian batch 1 melakukan identifikasi gambaran perilaku orang tua dalam mencegah stunting pada balita.

Urgensi penelitian ini untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes, Puskesmas Bandungsari, dan Desa Pananggapan merupakan masukan untuk kebijakan dalam mengatasi stunting melalui Posyandu Balita dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat, serta gizi seimbang melalui pendekatan keluarga. Hasil penelitian juga bisa dijadikan rekomendasi untuk perbaikan program peningkatan status gizi balita dan pencegahan stunting kolaborasi dengan lintas sektor terkait, dunia usaha, LSM, PKK, tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi keagamaan, perguruan tinggi, dan lain-lain. Rekomendasi hasil penelitian juga bisa dijadikan pertimbangan bagi kepala desa Pananggapan mengalokasikan dana desa untuk revitalisasi posyandu dalam

pengecanaan stunting. Tujuan penelitian ini diketahuinya gambaran perilaku orang tua dalam pencegahan stunting pada balita dan adanya rekomendasi upaya perubahan perilaku ibu dalam mencegah stunting pada balita.

#### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan pendekatan cross sectional untuk menggambarkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam mencegah stunting pada balita. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita yang hadir di Posyandu Mawar 2 Desa Pananggapan, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes dan bersedia menjadi responden, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Pengambilan sampel yang digunakan dengan *Accidental sampling*. Menurut Subiyono (2012) dalam Mardiatatik (2012) *Accidental sampling* adalah Teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Dalam teknik accidental sampling pengambilan sampel tidak ditetapkan dahulu, peneliti langsung saja mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui<sup>6</sup>.

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Mawar RW 2 yang diwacanakan akan dijadikan sebagai Posyandu percontohan pemodelan penanggulangan dan pencegahan stunting berbasis keluarga dan masyarakat melalui Posyandu Integratif di Desa Pananggapan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balita di Desa Pananggapan, Kec. Banjarharjo, Kabupaten Brebes dengan suvariabel perilaku ibu dalam pola asuh, pola makan, sanitasi dan air bersih. Adapun Langkah-langkah Analisa data 1) Mengumpulkan data dan informasi tentang balita stunting melalui kuesioner dan catatan buku KMS yang dimiliki balita, 2) Mengumpulkan data dan informasi tentang



gambaran masalah perilaku ibu dalam pencegahan stunting balita meliputi Pola Asuh, Pola Makan, Sanitasi dan air bersih, 3) Mendeskripsikan hasil analisis data, dibahas berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, kemudian disimpulkan, 4) Membuat saran/rekomendasi usulan upaya perubahan perilaku ibu dalam mencegah stunting balita melalui program promosi dan pemberdayaan masyarakat di posyandu.

**HASIL**

**Karakteristik Responden**

Dari Berdasarkan hasil analisis data dari 30 responden sebagian besar responden berumur 21-35 tahun sebanyak (93.3%), tingkat pendidikan dasar sebanyak (76.3%), Pendapatan keluarga terbanyak dengan pendapatan 2 juta rupiah perbulan (<UMR) yaitu sebanyak (60,0%). Dengan status balita stunting sebagian besar balita tidak stunting (83,3%), dan balita stunting hanya 16,7%).

**Tabel 1.** Distribusi frekuesni karakteristik responden

Karakteristik Ibu	N
Usia Ibu	
21-35	28
>35	2
Pendidikan	
Dasar	23
Menengah	7
Tinggi	0
Pendapatan	
2 Juta (<UMR)	18
3 – 5 Juta (>UMR)	12
Status anak stunting	
Stunting	5
Tidak Stunting	25

**Gambaran Tingkat Pengetahuan**

Hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu balita terbanyak dengan tingkat pengetahuan stunting cukup sebanyak (73.4%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan ibu	Frekuensi	Presen tase
Kurang	4	13.3
Cukup	22	73.4
Baik	4	13.3
Total	30	100

**Gambaran Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Perilaku responden dalam Pencegahan Stunting terbanyak dengan katagori perilaku baik sejumlah 22 responden (73.4%).

**Tabel 3.** Distribusi Perilaku Pencegahan Stunting

Perilaku Pencegahan Stunting	Frek
Baik	24
Cukup	6
<b>Total</b>	<b>30</b>

**PEMBAHASAN**

Responden merupakan ibu balita yang membawa anak balitanya ke poayandu Mawar RW 2 Desa Pananggapan, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes pada bulan Januari 2023. Berdasarkan analisis data dari 33 responden sebagian besar anak balitanya tidak stunting (83,3%), dan anak balita stunting 16.7%. Angka tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan kasus di Jawa Tengah dan Brebes. Menurut hasil survei status gizi Indosensia (SSGI) 2022 kasus stunting di Jawa Tengah sebanyak 20,8%) dan kasus tertinggi stunting Jawa Tengah adalah Kabupaten Brebes (29,1%)<sup>7</sup>.

Usia 16.7 responden terbanyak pada kelompok usia muda (<35 Tahun) sebanyak (93.3%). Menurut Hidayat & Pinatih, 2017 usia menjadi salah satu karakteristik responden yang dapat memengaruhi atau indikator pengalaman yang dimiliki. Selain itu usia akan memengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin tua umuri dari responden maka pengalaman dan informasi



yang didapatpun akan semakin banyak, sehingga akan memiliki tingkat pengetahuan yang semakin baik pula<sup>8</sup>. Menurut Notoadmodjo (2012) dalam (Rahmawati, 2019) menyatakan bahwa memori atau daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur, dimana seseorang yang lebih matang seiring dengan umur memiliki daya tangkap dan pola pikir dalam memperoleh pengetahuan juga semakin membaik. Selain itu juga pada usia dewasa awal memungkinkan orang tua lebih peduli dengan perkembangan anaknya sehingga lebih tertarik dan lebih mampu menyerap informasi tentang stunting<sup>9</sup>.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu sebagian besar dengan pendidikan dasar (76,7%), dan tingkat pengetahuan ibu sebagian besar dengan pengetahuan sedang (73,4%) serta pengetahuan rendah (13,3%). Menurut Olsa, dkk (2017) dalam (Mediartati dkk.,2021) bahwa pendidikan dengan pengetahuan memiliki keeratan hubungan, dikarenakan tingginya pendidikan seseorang akan berhubungan dengan luasnya pengetahuan orang tersebut. Rasa ingin tahu yang tinggi akan berpengaruh dalam memperoleh pengetahuan mengenai pemberian makanan yang sesuai untuk anak<sup>6</sup>. Sedangkan menurut Anugrahaeni dkk. (2022) bahwa rendahnya pengetahuan stunting pada orang disebabkan oleh kurangnya informasi kesehatan, oleh karena itu orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup, agar orang tua mampu mengerti dan paham akan stunting dan penanggulangannya<sup>10</sup>.

Berdasarkan analisis data sebagian besar responden dengan pendapatan keluarga 2 Juta <UMR (60%). Menurut beberapa ibu balita dan kepala rumah tangga penggunaan uang rumah tangga lebih banyak digunakan untuk kondangan, membeli rokok dan kuota internet, dimana hampir semua anggota keluarga memiliki HP. Jadi keuangan rumah tangga tidak mengutamakan untuk kebutuhan makan keluarga termasuk balita dengan gizi seimbang. Padahal kurangnya asupan makanan

bergizi merupakan salah satu penyebab stunting. Dalam penelitian ini balita stunting seluruhnya dengan pendapatan keluarga di bawah UMR. Menurut hasil penelitian Agustin dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting, dimana pendapatan keluarga yang kurang dari upah minimum regional meningkatkan kejadian stunting<sup>11</sup>. Kemiskinan yang berlangsung dalam waktu lama dapat mengakibatkan rumah tangga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan kuantitas dan kualitas yang baik<sup>12</sup>.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran perilaku ibu dalam pencegahan stunting. Sebagian besar responden (80,0%) memiliki perilaku pencegahan *stunting* yang baik dan sebanyak (20%) responden memiliki perilaku pencegahan *stunting* yang kurang baik. Dimana perilaku ibu dalam pencegahan stunting yang kurang baik terutama dalam pemberian telur jarang sekali bahkan ada yang tidak pernah sebanyak 16 balita (53,3%), ibu yang jarang memberika buah sayur sebanyak (46,7%) dan ibu yang jarang memberikan minum susu sebanyak (40,0%). Menurut hasil penelitian Afiah dkk (2020) membuktikan bahwa konsumsi protein hewani bersifat protektif terhadap kejadian stunting, balita yang tidak menghabiskan makanannya setiap kali makan berisiko 3 kali lebih besar mengalami stunting dan rumah tangga yang menyediakan sayur kurang dari 3 hari dalam sepekan berisiko 10 kali lebih besar mengalami stunting<sup>13</sup>.

Hasil penelitian ini juga tentang perilaku ibu dalam pencegahan stunting sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Cipacing, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat tahun 2021 yang menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pencegahan stunting secara umum (53,07%) yaitu sebanyak 117 ibu memiliki perilaku pencegahan *stunting* dengan kategori baik dan sebanyak 101 responden (46,3%) memiliki kategori perilaku yang buruk<sup>14</sup>. Selain itu pada penelitian pencegahan *stunting* pada ibu hamil di Pekalongan tahun 2021



menunjukkan bahwa 54% responden yang memiliki perilaku pencegahan yang baik dan 46% responden memiliki perilaku pencegahan *stunting* yang kurang<sup>15</sup>. Sama hal dengan penelitian di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (67.8%) memiliki upaya pencegahan *stunting* yang baik<sup>16</sup>. Penelitian mengenai perilaku pencegahan *stunting* di Puskesmas Rejosari Kota Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 63 responden (78.8%) memiliki perilaku pencegahan *stunting* positif dan sebanyak 17 responden (21.3%) memiliki perilaku pencegahan *stunting* negatif<sup>17</sup>. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku ibu dalam mencegah *stunting*. Pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini (IMD), ASI eksklusif dan pemberian gizi seimbang. menentukan perilaku ibu dalam pencegahan *stunting*. Ibu dengan pengetahuan yang baik dapat menyediakan dan memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk pencegahan *stunting*.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu RW 2 Desa Pananggapan Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes Tahun 2023 didapatkan hasil dari 30 responden yang diteliti sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan cukup (73.4%) dan Sebagian besar responden dengan perilaku dalam pencegahan *stunting* dengan baik (80%). Perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* yang kurang baik terutama dalam pemberian telur jarang sekali bahkan ada yang tidak pernah sebanyak 16 balita (53,3%), ibu yang jarang memberika buah sayur sebanyak (46.7%) dan ibu yang jarang memberikan minum susu sebanyak (40.0%).

## SARAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perilaku pencegahan *stunting* walaupun sudah baik namun masih banyak ibu balita yang

jarang meberikan telur pada balita bahkan ada yang tidak pernah, selain itu juga pemberian buah sayur dan susu jarang diberikan pada anak balita. Dengan demikian upaya pencegahan *stunting* terutama dalam gerakan makan sayur buah, pemenuhan protein yang cukup melalui kampanye ISI PIRINGKU secara langsung pada ibu balita di Posyandu, juga melalui penyebaran informasi melalui media elektronik dan media social.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian pendapatan keluarga rendah dengan pemanfaatannya tidak mengutamakan kebutuh pemenuhan gizi seimbang maka direkomendasikan agar ada program pendampingan keluarga balita secara komprehensif melalui Posyandu terintegratif, kelas ibu, dan kelompok-kelompok binaan terkait peningkatan pendapatan, ketahanan pangan pemanfaatan lahan kosong untuk menanam buah sayur, pengolahan sampah organic menjadi pupuk, dan beternak. ketahanan, pola asuh, dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan status gizi balita dan mencegah balita *stunting*.

## UCAPAN TEIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembanagn Universitas Universitas Muhammadiyah Prof, Dr. HAMKA yang telah memberikan dana untuk penelitian ini. Juga kepada semua pihak yang telah membantu selesainya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Moudy J, Syakurah RA. Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. Higeia J Public Heal Res Dev. 2020;4(3):333–46.
- [2] Bella FD, Fajar NA, Misnaniarti M. Hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. J Gizi Indones. 2020;8(1):31.
- [3] Nurfadhilah. Mengejar Pertumbuhan dan Mencegah *Stunting*. In: Faizin A, Efendi KD, editors. Membaca



- Muhammadiyah. 1st ed. Jakarta: Caremedia Communication; 2021. p. 153-158 (414).
- [4] Teja M. Percepatan Penurunan Prevalensi Stunting 14 %. *Info Singk.* 2022;14(13):25-30.
- [5] Pemda Kabupaten Brebes. Brebes Terus Berbenah Turunkan Stunting [Internet]. 2022. Available from: <https://www.brebeskab.go.id/index.php/content/1/brebes-terus-berbenah-turunkan-stunting>
- [6] Maidartati, Hayati S, Rizqika AW. Gambaran Perilaku Orang Tua tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *J Keperawatan* [Internet]. 2021;9(2):154-65. Available from: <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/565>
- [7] Kemenkes. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes. 2023;1-7.
- [8] Hidayat MS, Pinatih GNI. Prevalensi Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidemen Karang Asem. *E-Jurnal Med* [Internet]. 2017;2(1):1-5. Available from: <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/1371%0Ahttp://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI>
- [9] Rahmawati A, Nurmawati T, Permata Sari L. Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*. 2019;6(3):389-95.
- [10] Anugrahaeni HA, Nugraheni WT, Ningsih WT. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding. *J Keperawatan Widya Gantari Indones*. 2022;6(1):64-72.
- [11] Agustin L, Rahmawati D. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indones J Midwifery*. 2021;4(1):30.
- [12] Roudhotun Nasikhah AM. FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA  $24 \pm 36$  BULAN DI KECAMATAN SEMARANG TIMUR. *J Nutr*. 2012;1:176-84.
- [13] Afiah N, Asrianti T, Muliyan D, Kesehatan Masyarakat F, Mulawarman U, Sambaliung Kampus Gunung Kelua Unmul Samarinda J, et al. Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Samarinda. *Nutr Diaita*. 2020;12(1):23-8.
- [14] Fildzah FK, Yamin A, Hendrawati S. Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada BADUTA. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2020;5(2):272-83.
- [15] 15. Kristiyanti R, Khuzaiyah S, Susiatmi SA. Gambaran Pengetahuan Tentang Stunting Dan Sikap Ibu Dalam Mencegah Stunting. In: *Prosiding University Research Colloquium*. 2021. p. 1043-6.
- [16] Arnita S, Rahmadhani DY, Sari MT. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *J Akad Baiturrahim Jambi*. 2020;9(1):7.
- [17] Kusumaningrum S, Anggraini MT, Faizin C. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan <em>Stunting</em> pada Ibu Hamil. *Herb-Medicine J*. 2022;5(2):10.